

Effect of Leverage, Return on Assets (ROA), Inventory Intensity, and Company Size on Tax Aggressiveness

Pengaruh *Leverage*, *Return On Asset* (ROA), Intensitas Persediaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Subadriyah, Izzatur Rohmatun Na'imah, Moch Aminnudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
Jl. Taman Siswa No. 09 Tahunan Jepara, Kode Pos 59427, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine and discuss the effects of leverage, Return on Assets (ROA), inventory intensity, and firm size on tax aggressiveness of manufacturing companies listed on the IDX 2018-2020. This research is quantitative with secondary time series data. The sampling technique used purposive sampling technique. Data processing in this study uses SPSS, the data analysis technique used is multiple regression analysis techniques. The results show that leverage, ROA, and company size have no significant effect on tax aggressiveness, while the inventory intensity has a significant negative effect on tax aggressiveness.

Keywords: *firm size; inventory intensity; leverage; Return On Assets (ROA); tax aggressiveness.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meneliti dan membahas tentang pengaruh leverage, Return On Asset (ROA), intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder time series. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Pengolahan data pada penelitian kali ini menggunakan program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, ROA, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sedangkan intensitas persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *agresivitas pajak; intensitas persediaan; leverage; Return On Asset (ROA); ukuran perusahaan.*

PENDAHULUAN

Pendapatan terbesar negara adalah salah satunya dari pajak, sehingga pada sektor perpajakan diberikan perhatian yang lebih oleh pemerintah. Sekitar 80% pendapatan negara Indonesia berasal dari sektor pajak (Kementerian Keuangan, 2014). Sebagian besar pembangunan dan peningkatan

kesejahteraan rakyat dibiayai oleh pemerintah yang bersumber dari pajak. Pajak yaitu salah satu sumber penerimaan terbesar, maka dalam pemungutannya telah ditetapkan undang-undang. Undang-undang ini seharusnya bisa dipatuhi sehingga dapat mencegah penyimpangan perpajakan di Indonesia, salah satu dari penyimpangan ini yaitu agresivitas pajak.

Agresivitas pajak atau *tax planning* yaitu usaha untuk mengurangi biaya pajak yang dilakukan oleh entitas. Memaksimalkan keuntungan atau laba merupakan tujuan utama perusahaan dan tentunya hal tersebut sangat bertolakbelakang dengan ketentuan pembayaran pajak yang sesuai, sehingga ini membuat perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya pajak yang menjadi tanggungannya. Contoh fenomena agresivitas pajak dapat dilihat dari laporan terbaru Global Witness. PT Adaro Energy Tbk perusahaan tambang besar di Indonesia yang melakukan agresivitas pajak. Dapat dipahami bahwa Adaro melakukan *transfer pricing* lewat anak perusahaannya yang terdapat di Singapura, Coaltrade Services International. Kecurangan tersebut dilakukan dari tahun 2009 sampai 2017. Adaro menerapkan strategi agar bisa membayar pajak US\$ 125 juta (Rp 1,75 triliun dengan kurs Rp 14 ribu) lebih sedikit dibandingkan yang harus dibayar di Indonesia. Selain itu kasus lain juga dapat dilihat pada kasus PT Coca Cola Indonesia yang diduga telah menjalankan upaya penghindaran pajak senilai Rp. 49.24 miliar. Direktorat Jendral Pajak melakukan penelusuran yang hasilnya menyatakan adanya pembengkakan biaya yang akibatnya penghasilan kena pajak menurun yang secara otomatis beban pajaknya juga akan menurun (www.bisniskeuangan.kompas.com).

Beberapa variabel mampu mempengaruhi agresivitas pajak, empat diantaranya adalah *leverage*, ROA (*Return on Asset*), intensitas persediaan dan ukuran perusahaan. Variabel independen yang pertama adalah *leverage*, variabel ini berhubungan erat dengan agresivitas pajak. Dalam hal mengurangi laba dan biaya pajak, entitas dapat menggunakan tingkat *leverage* (Brigham & Houston, 2001). Perusahaan menggunakan utang sebagai metrik yang menyatakan jumlah modal eksternal yang dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Perolehan perhitungan rasio ini memperlihatkan besarnya aset perusahaan yang berasal dari utang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat pembiayaan utang yang tinggi, perusahaan juga memiliki biaya bunga yang tinggi pada kreditur. Biaya bunga dapat mengurangi laba, sehingga dapat mengurangi biaya pajak perusahaan pada tahun fiskal berjalan.

ROA (*Return on Assets*) adalah metrik yang menggambarkan profitabilitas perusahaan. Darmadi (2013) menerangkan bahwa semakin baik profitabilitas maka beban pajak perusahaan semakin besar, karena tingkat pajak perusahaan ditentukan berdasarkan pendapatan perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Richardson & Lanis (2007). Sedangkan penelitian Kurniasih & Sari (2013) sebaliknya, menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai biaya pajak yang rendah karena perusahaan berhasil mengelola perpajakan dengan baik, seperti memanfaatkan insentif pajak serta pengurangan pajak yang diberikan oleh pemerintah secara efektif.

Menurut Richardson & Lanis (2007) Intensitas persediaan yaitu salah satu bentuk investasi bisnis. Investasi perusahaan bisa mempengaruhi tarif pajak efektif. Secara teoritis, ketika berinvestasi dalam persediaan, perusahaan menghadapi risiko atau masalah seperti persediaan yang rusak. Perusahaan biasanya memecahkan masalah ini dengan menyiapkan dana cadangan untuk persediaan. Namun, dana cadangan tersebut tidak termasuk ketentuan penyusutan persediaan, yang diakui berdasarkan PMK no. 219 tahun 2012. Akibatnya perusahaan membayar pajak lebih tinggi dan ETR juga lebih tinggi, ETR yang tinggi menunjukkan agresivitas perusahaan yang rendah.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan suatu pengukuran yang didasarkan pada besar kecilnya perusahaan yang mencerminkan aktivitas dan keuntungan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Terdapat dua teori yang membahas tentang ukuran perusahaan yaitu teori *political power*, teori ini menyimpulkan bahwa ETR yang rendah dimiliki oleh perusahaan besar karena perusahaan besar dapat melakukan aktivitas tax planning dengan baik dengan memanfaatkan sumber dayanya, sehingga dapat menekan pajak perusahaan. Selanjutnya yaitu teori *political cost*, teori ini menyatakan bahwa ETR yang tinggi dimiliki oleh perusahaan berukuran besar, karena perusahaan besar mendapat perhatian publik serta sasaran dari peraturan-peraturan pemerintah yang bisa membuat entitas membayar pajak lebih besar dari yang seharusnya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil yang berbeda seperti Nugraha & Meiranto (2015), Dinar et al. (2020) dan Wulansari et al. (2020) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sedangkan Adisamartha & Noviari (2015) dalam penelitiannya menghasilkan *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan, serta Goh et al. (2019) menyebutkan *leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian Luke & Zulaikha (2016) dan Andrian & Ridlo (2019) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil yang berbeda dipaparkan dalam penelitian dari Leksono et al. (2019), Goh et al. (2019) dan Dinar et al. (2020) yaitu profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

Adisamartha & Noviari (2015) menyebutkan bahwa pengaruh intensitas persediaan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan adalah positif signifikan. Luke & Zulaikha (2016) intensitas persediaan berpengaruh negative signifikan terhadap agresivitas pajak dan menurut Wulansari et al. (2020) terdapat pengaruh negatif tidak signifikan intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak.

Nugraha & Meiranto (2015) menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian Luke & Zulaikha (2016) memaparkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Prameswari (2017) dan Goh et al. (2019) memaparkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Leksono et al. (2019) dan Wulansari et al. (2020) memaparkan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak

Dari penjelasan di atas, adanya perbedaan hasil penelitian terkait variabel-variabel independen yang mempengaruhi agresivitas pajak, sehingga ada gap antar variabel yang akan diangkat pada penelitian ini. Fenomena kasus agresivitas pajak dari PT Adaro Energy Tbk juga sangat membuat variabel dependen Agresivitas pajak tersebut akan semakin menarik untuk diteliti.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak yaitu aktivitas perencanaan pajak seluruh perusahaan dalam rangka mengurangi tingkat pajak yang efektif (Hlaing, 2012). Agresivitas pajak merupakan aktivitas perencanaan pajak baik legal maupun ilegal yang bertujuan agar laba kena pajaknya turun. Tarif pajak efektif atau Effective Tax Rate (ETR) adalah mekanisme yang dipakai oleh dunia usaha terkait dengan manajemen pajak perusahaan.. Tarif pajak efektif (ETR) merupakan jumlah pajak yang dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba perusahaan. Namun tidak semua perusahaan disebut melaksanakan tindakan agresivitas pajak. Suatu perusahaan bisa disebut melakukan agresivitas pajak jika perusahaan tersebut berusaha secara agresif mengurangi biaya pajak, bisa memakai cara yang termasuk legal yaitu *tax avoidance* maupun ilegal yaitu *tax evasion*. Semakin banyak celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif.

Leverage

Riyanto (2001) menjabarkan *leverage* adalah penggunaan dana atau aset yang diwajibkan untuk membayar biaya tetap. *Leverage* adalah total utang perusahaan yang digunakan untuk pembayaran serta dapat melihat aktiva yang dibiayai oleh utang. *Leverage* muncul jika perusahaan memanfaatkan dana pinjaman yang berbunga untuk membiayai aset. Tingkat *leverage* dapat mencerminkan risiko keuangan perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan bergantung pada utang, sedangkan tingkat *leverage* yang rendah perusahaan mampu menggunakan modal sendiri untuk membiayai asetnya. Beban pajak yang harus dibayar perusahaan mampu dipengaruhi oleh besar kecilnya *leverage* pada perusahaan. Hal ini disebabkan beban bunga dari utang mampu dikurangkan dalam perhitungan pajak sehingga beban pajak menjadi lebih rendah dari sebelumnya. Goh et al. (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif *Leverage* terhadap agresivitas pajak perusahaan.

H₁: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Return On Asset (ROA)

ROA (*Return on Asset*) yaitu suatu rasio yang bisa menggambarkan profitabilitas dari suatu entitas. Profitabilitas yakni kemampuan entitas dalam menghasilkan laba. Menurut Sudarmadji (2007) profitabilitas adalah indikator kinerja yang digunakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh. *Stakeholder* mengevaluasi sejauh mana performa manajemen mengelola perusahaan dengan indikator laba. Tingginya profitabilitas perusahaan menyebabkan biaya pajak perusahaan meningkat karena pajak penghasilan dikenakan atas besarnya laba yang diperoleh perusahaan itu, jadi bisa dikatakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi agresivitas pajaknya akan rendah. Hasil penelitian Leksono et al. (2019), Goh et al. (2019), dan Dinar et al. (2020) menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

H₂: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Intensitas Persediaan

Richardson & Lanis (2007) mendefinisikan intensitas persediaan yaitu suatu jenis investasi yang dijalankan oleh entitas dan investasi perusahaan bisa berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Dalam suatu teori menyebutkan jika berinvestasi dalam bentuk persediaan perusahaan akan beresiko mengalami persediaan yang rusak. Perusahaan biasanya mempunyai cara untuk menangani hal tersebut dengan membuat dana cadangan kerugian penurunan nilai persediaan. Jumlah pajak yang di tanggung perusahaan dapat berkurang dengan adanya tingkat persediaan yang tinggi. Hal ini bisa terjadi dikarenakan munculnya biaya-biaya akibat dari adanya persediaan. Biaya tersebut akan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan dan otomatis jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan akan berkurang, akibatnya ETR akan menjadi rendah. ETR yang rendah menggambarkan tingginya agresivitas perusahaan. Adisamartha & Noviari (2015) menunjukkan bahwa pengaruh intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak adalah positif signifikan.

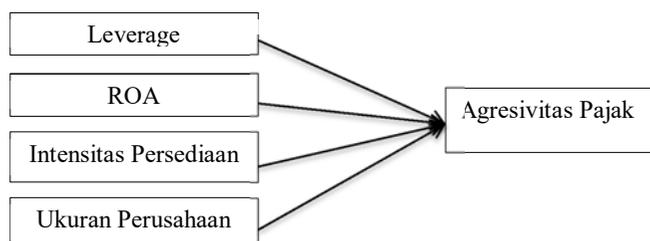
H₃: Intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengukuran dengan mengelompokkan perusahaan menurut besar kecilnya perusahaan tersebut serta mencerminkan kegiatan serta penghasilan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Ukuran perusahaan yang semakin besar akan membuat besarnya usaha yang harus dilakukan perusahaan guna menarik perhatian masyarakat luas. Besar kecilnya aset perusahaan juga di tentukan oleh ukuran perusahaan, apabila aset yang dimiliki perusahaan besar maka harapannya produktifitasnya juga semakin tinggi. Produktifitas yang meningkat ini akan mendapatkan laba yang semakin tinggi sehingga mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan. Semakin besar pajak yang menjadi beban perusahaan maka akan meningkatkan nilai

ETR yang dimilikinya dan dikatakan tingkat agresifitas perusahaan tersebut rendah. Leksono et al. (2019) dan Wulansari et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian pada riset ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan variabel dependen agresivitas pajak, dengan variabel independen *Leverage*, *Return On Asset (ROA)*, *Intensitas Persediaan*, *Ukuran Perusahaan*.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Agresivitas Pajak	Aktivitas perencanaan pajak oleh entitas yang merupakan usaha dalam meminimalkan tingkat pajak yang efektif (Hlaing, 2012).	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ Sumber: (Dyreng et al., 2010)
<i>Leverage</i>	Rasio yang menunjukkan besarnya hutang perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya guna memaksimalkan nilai perusahaan. Namun, utang akan menimbulkan biaya tetap (<i>fixed rate of return</i>) yang kemudian disebut dengan bunga (Permata et al., 2018).	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Sartono, 2010)
ROA (Return on Asset)	Rasio yang dapat mencerminkan profitabilitas dari suatu entitas. Profitabilitas yaitu kemampuan entitas dalam menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$ Menurut (Almira & Wiagustini, 2020)
Intensitas persediaan	Suatu bentuk investasi yang dilakukan oleh perusahaan. investasi perusahaan bisa berpengaruh terhadap tarif pajak efektif (Richardson & Lanis, 2007).	$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Tot Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (Lanis & Richardson, 2012)
Ukuran perusahaan	Suatu pengukuran dengan mengelompokkan perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan tersebut dan mencerminkan kegiatan serta pendapatan/penghasilan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015)	Ukuran perusahaan = $\text{Ln Total Aset (Goh et al., 2019)}$

Data pada riset ini berupa data sekunder time series laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2018-2020 yang diambil dari www.idx.co.id. Populasi yang diambil yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI periode 2018-2020 sebanyak 191 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2018-2021
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah dari tahun 2018-2020
- Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dari tahun 2018-2020
- Perusahaan yang memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.

Dari hasil kriteria tersebut diperoleh 64 perusahaan dengan waktu pengamatan 3 tahun sehingga sampel menjadi 192 perusahaan. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, asumsi klasik, dan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari uji statistik deskriptif:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR_Y	192	,026	,962	,28288	,144620
LEVERAGE_X1	192	,067	1,000	,37884	,178676
ROA_X2	192	,000	,467	,08410	,079194
INTENSITAS PERSEDIAAN_X3	192	,031	,558	,19336	,101561
UKURAN PERUSAHAAN_X4	192	25,955	32,726	28,54315	1,450128

Sumber: Data yang diolah, 2022

Hasil analisa memakai statistik deskriptif terhadap ETR (Y) terlihat nilai terendah 0,026 dimiliki oleh perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi 0,962 dimiliki oleh perusahaan Chitose Internasional Tbk di tahun 2020 yang berarti tingkat penghindaran pajak pada perusahaan tersebut tinggi. Namun, jika di lihat dari mean nilai ETRnya sebesar 0,2828 atau 28,28%, yang berarti perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak cenderung kecil karena nilai rata-rata kurang dari 50% dan standar deviasi 0,144620.

Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap *Leverage* (X1) terlihat nilai terendah 0,067 dimiliki oleh perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk di tahun 2019 dan nilai tertinggi 1,000 dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk di tahun 2020, nilai rata-rata senilai 0,37884 dapat diartikan bahwa perusahaan tidak bergantung pada dana pihak ketiga dan mampu menggunakan modal sendiri, dan standar deviasi 0,178676.

Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap ROA (X2) terlihat nilai terendah 0,000 dimiliki oleh perusahaan Cahayaputra Asa Keramik Tbk pada tahun 2020 dan perusahaan Kirana Megatara Tbk tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi 0,467 dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk di tahun 2018, nilai rata-rata sebesar 0,8410 berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya besar dan standar deviasi 0,079194.

Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap Intensitas Persediaan (X3) terlihat nilai terendah 0,031 dimiliki oleh perusahaan Betonjaya Manunggal Tbk di tahun 2020, nilai tertinggi 0,558 dimiliki oleh perusahaan Gudang Garam Tbk di tahun 2018, nilai rata-rata senilai 0,19336 dan standar deviasi 0,101561.

Hasil analisis dengan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan (X4) terlihat nilai terendah 25,955 dimiliki oleh perusahaan Pyridam Farma di tahun 2018, nilai tertinggi 32,726 dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2020, nilai rata-rata senilai 28,54315 dan standar deviasi senilai 1,450128

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Sebelum Outlier	Sesudah Outlier
Unstandardized Residual	192	0,000	0,200

Sumber: Data yang diolah, 2022

Tahap pengujian normalitas sebelum Outlier, angka signifikan dari uji Kolmogorov Smirnov senilai 0,000 maka belum berdistribusi normal, sebab nilai signifikansi $< 0,05$. Salah satu cara untuk membuat data menjadi normal adalah dengan membuang data Outlier. Data Outlier ialah data yang mempunyai karakter khas yang tampak berbeda jauh sekali daripada data-data yang lain serta timbul dengan nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau gabungan (Ghozali, 2011). Ada 70 data outlier yang harus dibuang sehingga normalitas setelah Outlier angka signifikan menjadi 0,200 dan model regresi berdistribusi normal, sebab nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Dari uraian tersebut menerangkan bahwasanya model regresi bisa dimanfaatkan sebagai prediksi variabel terikat.

Uji Multikolonieritas

Hasil uji multikolinearitas tersebut bernilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel independen tersebut tidak mengandung multikolinearitas dan bisa dipakai untuk memprediksi penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi > 0,05. Angka signifikansi *Leverage* (X1) 0,083 > 0,05, nilai signifikansi ROA (X2) 0,367 > 0,05, angka signifikansi Ukuran Perusahaan 0,353 > 0,05 dan angka signifikansi Ukuran Intensitas Persediaan 0,155 > 0,05. Maka, bisa ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi ini tidak ada heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil hitung Durbin-Watson sebesar 1,604 sedangkan dalam DW-tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5 % untuk k = 4 dan n = 122 didapati batas dalam (du) sebesar 1,7727, maka dari perhitungan DW-test disimpulkan bahwa nilai Durbin-Watson 1.604 letaknya tidak diantara du dan 4-du yaitu $1,7727 > 1.604 < 2,396$ sedangkan syarat terbebas dari autokorelasi yaitu $du < dw < 4-du$, sehingga masih ada masalah autokorelasi. Salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah autokorelasi yaitu dengan menggunakan Lag Y.

Lag merupakan langkah pengembalian variabel baru yang merupakan hasil dari sampel ke-i dikurangi sampel ke-i - 1. Sampel ke-i berarti sampel yang berkaitan dan sampel ke-i-1 artinya sampel sebelumnya dari sampel yang berkaitan tersebut. Masalah autokorelasi kali ini menggunakan Lag Y untuk mencari jalan keluarnya. Sehingga setelah di uji Lag Y nilai Durbin-Watson 2,022 terdapat diantara du dan 4-du yaitu $du < dw < 4-du = 1,7727 < 2,022 < 2,2267$ jadi dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dapat tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig
Konstanta	,193		
<i>Leverage</i>	-,001	-,035	,972
ROA	-,068	-1,010	,315
Intensitas Persediaan	,140	3,461	,001
Ukuran Perusahaan	-,001	-,246	,806
Adjusted R Square	,120		
F value	4,288		,001

Sumber: Data diolah, 2022

Variabel konstan model regresi linier berganda memiliki koefisien senilai 0,193 artinya apabila variabel lainnya dianggap nol maka ETR mengalami peningkatan sebesar 0,193 satuan, ini berarti agresivitas pajak menurun sebesar 0,193 satuan.

Variabel *Leverage* menghasilkan nilai koefisien senilai -0,001 dengan signifikansi senilai 0,972 > 0,05. Sehingga arah dari model tersebut adalah negative terhadap ETR dan positif terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga H1 ditolak dan variabel *Leverage* tidak ada pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Variabel *Return On Asset* (ROA) menghasilkan nilai koefisien regresi -0,068 dengan signifikansi yaitu 0,315 > 0,05. artinya arah dari model tersebut adalah negatif terhadap ETR dan positif terhadap Agresivitas Pajak. Oleh karenanya H1 ditolak dan variabel ROA tidak ada pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Variabel Intensitas Persediaan menghasilkan nilai koefisien regresi 0,140 dengan nilai signifikansi yaitu 0,001 < 0,05. Artinya arah dari model tersebut yaitu positif terhadap ETR dan negatif terhadap Agresivitas Pajak. Oleh karenanya H1 ditolak dan variabel Intensitas Persediaan terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi - 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,806 > 0,05. Artinya arah model tersebut yaitu negative terhadap ETR dan positif terhadap Agresivitas Pajak. Oleh karenanya H1 ditolak dan variabel Ukuran Perusahaan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 6 terlihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu sebesar 12% yang dapat dijelaskan oleh *Leverage*, ROA, Intensitas Persediaan, dan Ukuran perusahaan. Serta sisanya yaitu 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

Uji F

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dilihat nilai sig adalah 0,001. Maka bisa dikatakan nilai signifikansi (0,001 < 0,05). Maka bisa diartikan bahwa *Leverage*, ROA, Intensitas Persediaan, serta Ukuran perusahaan dalam penelitian ini secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas pajak

Rasio *leverage* mencerminkan keadaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dihitung dengan membagi total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset,

tujuannya adalah ingin menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, artinya perusahaan tersebut semakin besar menggunakan utang, sementara semakin kecil *leverage* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai jumlah hutang yang tinggi harus membayar bunga hutang yang tinggi pula menggunakan hasil usahanya sehingga laba bersih perusahaan berkurang. Apabila laba perusahaan berkurang maka jumlah beban pajak pun akan berkurang, sehingga ETR dari perusahaan pun akan rendah dan agresivitas pajak perusahaan tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sidik & Suhono (2020), yang juga memaparkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan apabila perusahaan menggunakan pembiayaan dari utang untuk membiayai operasional perusahaannya ini akan berakibat pada tingginya rasio utang perusahaan dan biaya bunga yang ditanggung semakin besar sehingga perusahaan akan berpikir berulang kali untuk melakukan pendanaan dengan utang yang jumlahnya besar, karena tingginya rasio utang akan mengakibatkan investor dan kreditur memandang perusahaan menjadi kurang sehat jika tidak memperlihatkan kondisi laba yang bagus, ini akan berdampak kepada pendanaan yang akan diperoleh perusahaan di masa depan. pemanfaatan utang dengan jumlah besar juga akan meningkatkan risiko yang akan ditanggung perusahaan, sehingga pihak manajemen akan sangat berhati-hati untuk tidak mengambil risiko tersebut untuk memperbesar utang yang digunakan dalam melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Agresivitas pajak

Profitabilitas adalah indikator kinerja yang digunakan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan dengan laba yang diperoleh. ROA (*Return on Asset*) merupakan satu dari beberapa rasio yang bisa mencerminkan profitabilitas dari suatu perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Stakeholder menilai sejauh mana kinerja manajemen mengelola perusahaan dengan indikator laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan mendapat beban pajak yang tinggi pula karena pajak penghasilan perusahaan akan dikenakan berdasarkan besarnya penghasilan yang didapat oleh perusahaan itu, jadi bisa dikatakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi agresivitas pajaknya akan rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Prasetyo & Wulandari (2021) yang juga memaparkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun dalam realita kehidupan nyata, jika ROA tinggi maka besar kemungkinan perusahaan melakukan agresivitas pajak karena jika penghasilan semakin besar, perusahaan akan semakin menghindari dari beban pajak yang besar. Jadi hasil penelitian variabel ROA ini belum sesuai dengan realitas yang ada.

Profitabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Sudar-madji (2007) profitabilitas ialah indikator kinerja yang digunakan manajemen saat mengelola aset perusahaan yang digambarkan dengan keuntungan yang didapatkan perusahaan. Laba perusahaan yang diukur menggunakan rasio profitabilitas menggambarkan performa dari manajemen perusahaan, jika rasio profitabilitas tinggi, artinya pihak manajemen efisien dalam menjalankan tugasnya, serta tindakan efisiensi tersebut dapat menurunkan nilai *Efektif Tax Rate*. Namun dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ROA tidak mempengaruhi agresivitas pajak artinya perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi manajemen perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang baik, maka akan dihasilkan pajak yang maksimal serta kecenderungan adanya agresivitas pajak di dalam perusahaan tidak ada. Perusahaan yang tinggi efisiensinya dalam beroperasi akan memperoleh *tax subsidy* berupa tarif pajak yang lebih kecil dibanding dengan perusahaan yang efisiensinya rendah dalam beroperasi, jadi semakin tinggi ROA tidak ada pengaruhnya dengan adanya agresivitas pajak perusahaan. Juga sebaliknya, jika ROA perusahaan rendah maka laba kena pajak perusahaanpun rendah, perusahaan akan mendapat nilai beban pajakyang rendah dan tidak ada lagi alasan untuk melakukan agresivitas pajak karena beban pajak yang ditanggung sudah rendah.

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas pajak

Intensitas persediaan adalah salah satu bentuk investasi perusahaan. Tarif pajak efektif dapat mempengaruhi investasi perusahaan (Richardson dan Lanis, 2007). Pada PSAK 14 tentang persediaan menjelaskan semakin tinggi persediaan maka akan timbul berbagai macam tambahan biaya seperti biaya penyimpanan barang. Dimana biaya tersebut akan mengurangi laba yang diperoleh perusahaan dan otomatis jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan akan berkurang, akibatnya ETR akan menjadi rendah. ETR yang rendah menggambarkan tingginya agresivitas perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Intensitas Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil ini sama dengan riset dari Rianto & Sunandar (2021) yang mengatakan bahwa intensitas Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

Hasil tersebut mencerminkan bahwa perusahaan yang mempunyai persediaan tinggi akan berpeluang kecil dalam melakukan agresivitas pajak. Tingginya intensitas persediaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total persediaan yang tinggi. Perusahaan juga harus membayar biaya atas beban-beban yang mesti ditanggung sebab adanya persediaan yang banyak tersebut. Biaya-biaya itu dapat dijadikan sebagai pengurang beban pajak sehingga perusahaan tidak perlu melakukan agresivitas pajak.

Perusahaan yang persediaannya tinggi mempunyai resiko timbul persediaan yang mengalami kerusakan, sehingga bisa memunculkan kerugian. Untuk mencegah hal tersebut, perusahaan

membuat dana yang bermanfaat sebagai cadangan kerugian penurunan nilai persediaan. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 219 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Dana Cadangan Yang Boleh Dikurangkan Sebagai Biaya, dana cadangan tersebut tidak termasuk dalam dana cadangan yang boleh atau dapat dikurangkan sebagai biaya, sehingga hal tersebut menyebabkan pajak perusahaan tidak menurun.

Menurut Rianto & Sunandar (2021) perusahaan akan semakin efektif dan efisien apabila intensitas persediaannya tinggi. Karena dapat menjadikan semakin berkurangnya tingkat biaya dan laba perusahaan meningkat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas pajak

Variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak. Hasil ini sama dengan riset yang dilaksanakan oleh Rahmawati & Jaeni (2022) yang memaparkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap agresivitas pajak, yang artinya besar kecilnya ukuran dari suatu perusahaan tidak ada pengaruh perusahaan tersebut ada aktivitas agresivitas pajak atau tidak. Fenomena agresivitas pajak bukan hanya dipraktikkan oleh perusahaan besar saja, melainkan bagi perusahaan kecil juga dapat melakukan agresivitas pajak, karena pajak masih dipandang sebagai beban bagi seluruh perusahaan baik kecil maupun besar yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. bedanya terdapat pada dampak penerimaan negara, apabila agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan kecil, pengaruhnya tidak terlalu besar bagi penerimaan negara, karena jumlahnya tidak terlalu besar, akan tetapi apabila dilakukan oleh perusahaan dengan skala besar, akan menimbulkan dampak yang besar terhadap penerimaan negara (Putri et al., 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian dan hasil analisa yang sudah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa: *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti bahwa tinggi rendahnya *Leverage* tidak dapat memastikan tinggi rendahnya Agresivitas Pajak. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti bahwa tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tidak dapat memastikan tinggi rendahnya Agresivitas Pajak. Intensitas Persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Agresivitas Pajak, yang berarti bahwa semakin tinggi Intensitas Persediaan maka tingkat agresivitas pajaknya akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak,, yang berarti bahwa tinggi rendahnya Ukuran Perusahaan tidak dapat memastikan tinggi rendahnya Agresivitas Pajak.

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti di masa yang akan datang agar dapat menambah variabel lain seperti CSR, Intensitas Modal, Likuiditas, dan lainnya, serta dapat memanfaatkan proksi agresivitas pajak lainnya selain ETR untuk melihat hasil yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pemilihan obyek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. B. P., & Noviyari, N. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 973-1000.
- Almira, N. P., & Wiagustini, N. L. (2020). Return On Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Berpengaruh terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen*, 9(3). 1069-1088
- Andrian, R. R., & Ridlo, A. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Asset Ratio (DAR), dan Capital Intensity Ratio (CIR) terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 46-59.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi, I. N. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Lombok: Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*.
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, N. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 66-76.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The Effect of Executives on Corporate tax Avoidance. *The Accounting Reviews*, 85(4), 1163-1189.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 3(1), 83-96.
- Hlaing, K. P. (2012). *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. University of Waterloo.
- Kemenkeu. (2014). *Laporan Pemerintah tentang Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Semester Pertama Tahun Anggaran 2014*.
- Kurniasih, T., & Sari, M. (2013). Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 1(18), 58-66.

- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(1), 86-108.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing Di BEI Periode Tahun 2013-2017. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4), 301-314.
- Luke, L., & Zulaikha, Z. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), 80-96.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(4), 1-14.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) no. 219 Tahun 2012 tentang pembentukan dana cadangan yang boleh dikurangkan sebagai biaya.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Seminar Nasional Dan The 5th Call For Syariah Paper (SANCALL) 2018*.
- Prameswari, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Moderasi. *E-Journal Akuntansi" EQUITY"*, 3(4). 74-90
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 134-147.
- Putri, H. W., Handayani, D., & Djefris, D. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 17-33.
- Rahmawati, N. T., & Jaeni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 628-636. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.485>
- Rianto, & Sunandar, A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2020. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 44-61.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy* 26, 689-704.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Edisi Keenam). Yogyakarta: BPFE.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan teori dan aplikasi*. Cetakan keempat (cetakan ke). Yogyakarta: BPFE.

- Sidik, P., & Suhono, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1045-1066.
- Sudarmadji, S. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure. *Laporan Keuangan Tahunan*, 2.
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisararis independen terhadap agresivitas pajak. *JAЕ (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(1), 69-76.